

Kajian Karya Mas Ngabei Kramaprawira

Ghis Nggar Dwiadmojo

Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ghisnggar@uny.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memperkenalkan Mas Ngabei Kramaprawira, sebagai Pujangga Madiun yang pernah meninggalkan jejak di Kuncen Madiun. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mengkaji karya-karya peninggalan sang pujangga. Berdasarkan bukti arkeologis di kompleks Makam Kuncen Kota Madiun terdapat makam seorang Pujangga Madiun bernama Mas Ngabei Kramaprawira. Berdasarkan penelusuran karyanya ada beberapa karya yang merupakan peninggalannya, yaitu beberapa naskah yang tersimpan di dalam dan luar negeri. Naskah-naskah peninggalannya di antaranya adalah Bantah Kekalih, Cariyos Kalihwelas, Cariyos Prabu Humijol Fal, Geguritan Tani, Wacan, dan Dewaruci.

Kata Kunci: Raden Mas Ngabei Kramaprawira, karya pujangga

Abstract

This paper aims to introduce Mas Ngabei Kramaprawira, as a Madiun poet who has left traces in Kuncen Madiun. In addition, this research also aims to examine the works of the poet's legacy. Based on archaeological evidence in the Kuncen cemetery in Madiun city, there is a tomb of a Madiun poet named Mas Ngabei Kramaprawira. Based on the search for his work there are several works that are his legacy, namely several manuscripts stored at home and abroad. His manuscripts include Bantah Kekalih, Cariyos Kalihwelas, Cariyos Prabu Humijol Fal, Geguritan Tani, Wacan, and Dewaruci.

Keywords: Raden Mas Ngabei Kramaprawira, poet's works

PENDAHULUAN

Pada medio Mei-Juni 2023 media masa di Indonesia ramai oleh berita perjalanan sekitar 32 biksu dari Thailand ke Borobudur untuk menghadiri perayaan Waisak 2023. Yang menghebohkan dari berita tersebut adalah perjalanan para biksu itu ditempuh dengan jalan kaki. Perjalanan menuju tempat yang dianggap suci dalam tradisi Buddha disebut tudhong. Nusantara juga memiliki tradisi yang sama. Perjalanan menuju tempat suci, atau yang dianggap suci dalam rangka beribadat, ini dalam tradisi nusantara disebut ziarah.

Kota Madiun memiliki beberapa tempat yang biasa digunakan sebagai tempat berziarah, tidak hanya warga Madiun tetapi juga warga dari luar Madiun. Beberapa di antaranya adalah Masjid Agung Kota Madiun, Masjid dan Makam Kuno Taman, dan Masjid dan Makam Kuno Kuncen Kota Madiun.

Masjid Agung Kota Madiun banyak diziarahi karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten pada masa lalu, dan alun-alun yang merupakan tempat keramaian. Seperti halnya denah Kraton Yogyakarta, alun-alun sebagai tempat berkumpul para *kawula*, dikelilingi oleh pusat pemerintahan di sisi selatan; pusat keagamaan di sisi barat; penjara (yang sudah beralih fungsi) di sisi timur; dan jalan utama di sisi utara. Masjid Taman yang masih satu kompleks dengan Makam Kuno Taman juga merupakan tempat peziarahan. Tokoh terkenal yang menarik peziarah di tempat ini adalah Raden Rangga Prawiradirja I dan Raden Rangga Prawiradirja II. Keberadaan makam kedua tokoh ini terkonfirmasi dengan adanya nisan-nisan kuno yang sezaman dengan waktu kematian kedua tokoh tersebut.

Masjid Kuno Kuncen Kota Madiun juga sering dipakai untuk berziarah. Masjid Kuno ini satu kompleks dengan Makam Kuno Kuncen yang berada di sisi baratnya. Menurut kepercayaan masyarakat, tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini adalah Rangga Jumena, bupati pertama Madiun. Selain Makam Rangga Jumena, di kompleks Makam Kuncen Kota Madiun juga terdapat beberapa makam tokoh lain. Salah satu yang menarik nisan di sisi utara kompleks makam yang bertuliskan “Pujangga Madiun R.Ng. Kramaprawira”.



**Makam Pujangga Madiun Ngabei Kramaprawira
di Kompleks Makam Kuno Kuncen Kota Madiun**

Tulisan ini bertujuan memperkenalkan Mas Ngabei Kramaprawira, sebagai Pujangga Madiun yang pernah meninggalkan jejak di Kuncen Madiun. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mengkaji karya-karya peninggalan sang pujangga.

PEMBAHASAN

Pujangga dan pengarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama bekerja memproduksi atau mereproduksi tulisan. Pengarang adalah

profesi yang populer dan banyak dipakai oleh penulis di Indonesia zaman kemerdekaan. Sementara pujangga adalah profesi penulis atau penyalin naskah kuno yang bekerja di bawah kerajaan sebelum era kemerdekaan, semacam abdi di kraton-kraton. Perbedaan yang menonjol di antara keduanya adalah pujangga dianggap memiliki kelebihan khususnya pada aspek spiritualnya sehingga dipekerjakan oleh raja. Karena memiliki kelebihan pada aspek spiritual maka tulisannya dianggap mengandung wahyu Ilahi. Inilah mengapa orang Jawa memandang naskah kuno bukan hanya sebagai pustaka, seperti halnya orang barat, tetapi juga pusaka yang disakralkan. Zaman sekarang pujangga sudah tidak ada.

Penyematan nama “pujangga” di salah satu nisan di Makam Kuno Kuncen Kota Madiun ini menunjukkan bahwa tokoh yang dimakamkan di bawah nisan tersebut adalah seorang yang (1) bekerja dengan teks sastra, (2) memiliki keunggulan dalam aspek spiritual, dan (3) bekerja sebagai abdi seorang raja. Tugas kami selanjutnya adalah menelusuri karya-karya Kramaprawira, Sang Pujangga Madiun. Sumber-sumber yang dipakai untuk menelusuri karya Ngabei Kramaprawira adalah sebagai berikut.

1. Ratnawati, V Risti. 2008. *Sang lain dalam pandangan sang ego Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
2. Sastra.org
3. *Online Public Access Catalog* Perpustakaan Nasional RI
(<https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Kramaprawira&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>)
4. Skripsi UIN Gunung Jati, Bandung. https://etheses.uinsgd.ac.id/12142/4/4_bab1.pdf.
5. Akses online koleksi Cornell University Library
(<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924023405438&view=1up&seq=7>)

Berdasarkan penelusuran beberapa sumber di atas dapat beberapa karya Ngabei Kramaprawira di antaranya adalah sebagai berikut.

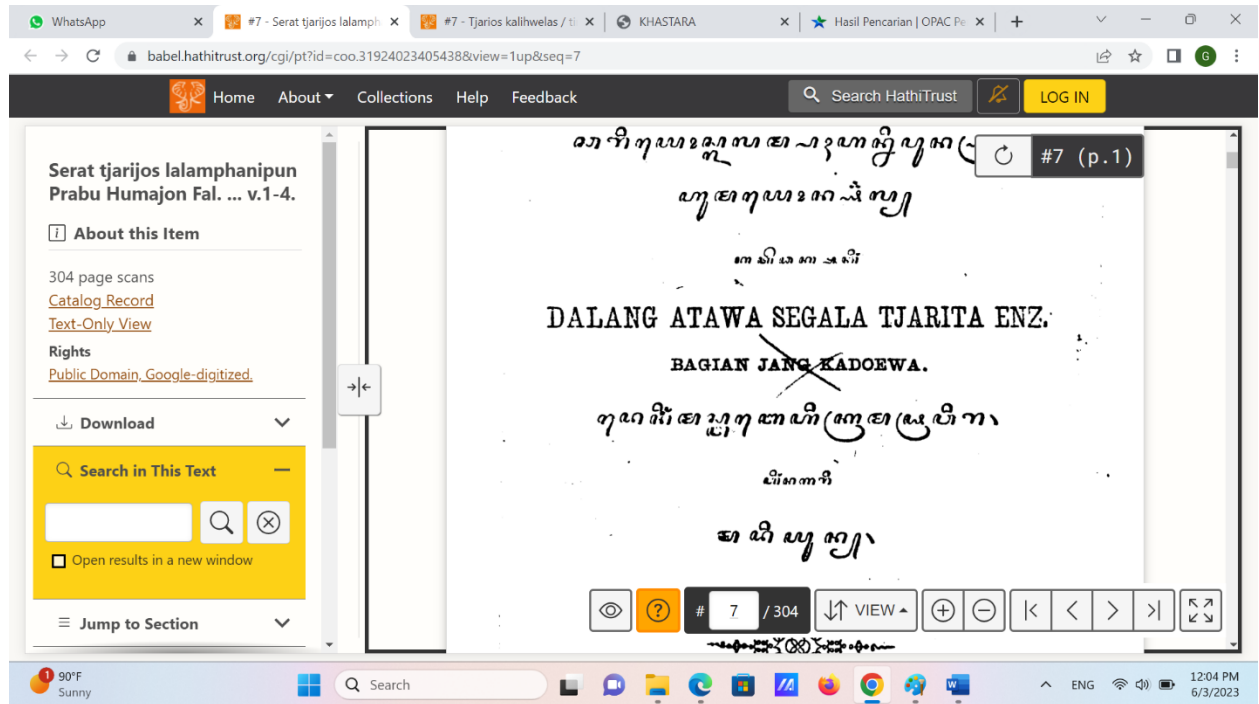
1. *Sĕrat Dewa Ruci* versi Kramaprawira ini ditulis ulang oleh Mas Ngabei Kramaprawira dari Madiun dan diterbitkan oleh penerbit Van Dorp-Semarang pada tahun 1870, 1873, dan 1880. Salinan Sĕrat, Alih Aksara, dan Alih Bahasa Serat ini telah diterbitkan oleh P. Suparyanto.



2. *Geguritan Ilmu Tani (KBG 102)* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Belum ada versi digital naskah ini di dalam situs online naskah-naskah Nusantara PNRI (Khastara).
3. *Tjarayos Kalih Welas Tinedak saking Doewa Belas Tjarita* (1881). Dicap di kantor pengecapan tuan H.A. Bejamins. Dilihat dari judulnya cerita di dalam naskah ini kemungkinan adalah salinan atau terjemahan dari cerita berbahasa Melayu. Naskah ini sekarang menjadi koleksi Cornell University Library. Naskah ini dapat diakses melalui laman <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924014377794&view=1up&seq=7>.



4. *Serat Cariyos lampahanipun Prabu Humijon Fal* (1879/1882 versi sastra.org). Naskah ini sekarang menjadi koleksi Cornell University Library. Naskah ini dapat diakses melalui laman <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924023405438&view=1up&seq=7>.



Teks ini berisi ringkasan cerita. Pada jilid 4 ini dimulai dari ringkasan perkara ke-8 (cerita Sultan Ibnu Mahidin raja negara Yahmandu) sampai dengan perkara ke-14 (cerita tentang manusia yang harus sabar dalam menghadapi kesulitan). Uma Yon Fal yang selalu cinta kasih kepada sesamanya sehingga dia juga dikasihi oleh masyarakatnya.

5. *Bantah Kekalih* (1872). Alih Aksara naskah ini dapat diakses melalui laman berikut ini. <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1107-bantah-kekalih-kramaprawira-1872-1515?s=kramaprawira>. Teks ini berisi ajaran moral (untuk menghormati kepada orang tua) yang dikemas dalam dialog perdebatan benar dan salah atau penting dan tidak penting mengenai "dhasar dan ajar", "arti" dan "arta". Masing-masing mengutarakan dan bersikukuh dengan pendapatnya, hingga terjadi pertengkaran. Akhirnya dapat diredakan dan dijelaskan oleh kehadiran orang ketiga, bahwa semua itu adalah sama benar, sama penting, karena keduanya memang harus ada dan saling melengkapi.
6. *Wacan* (1883). Tidak banyak informasi mengenai naskah yang satu ini. Sumber lain juga tidak mengkonfirmasi adanya naskah ini.

Berdasarkan penelusuran karya dari berbagai sumber di atas dapat dijelaskan bahwa Kramaprawira adalah pujangga yang aktif menyalin naskah pada akhir abad ke 19. Awal hingga pertengahan abad ke 19 adalah masa di mana kasusastran Jawa mencapai puncak kegemilangannya di tangan pujangga-pujangga kraton Surakarta. Seiring dengan kematian Raden Ngabei Ranggawarsita, sang pujangga agung; terbesar dan terakhir tanah Jawa, maka surut juga tradisi penyalinan naskah.

Kramaprawira menyandang gelar *Mas Ngabei*. Ini adalah gelar dari kerajaan yang tidak hanya disandang oleh seorang pujangga tetapi juga untuk jabatan-jabatan lain. *Ngabei* ini berasal dari bahasa Jawa *kabeh* yang artinya semua. Maksudnya orang yang menyandang gelar ini menguasai *kabeh* atau semua keterampilan. Misalnya Ngabei Poerbatjaraka, sarjana generasi pertama yang belajar di Belanda, yang menguasai Bahasa Kawi, Bahasa Jawa Baru, Seni Karawitan, Pedalangan, dll. *Mas* adalah gelar muda sebelum seseorang menyandang gelar *raden*. Mungkin ekuivalen dengan gelar magang atau ‘masih di bawah bimbingan’. Jika pujangga terbesar dan terakhir Jawa, Ronggawarsita, menyandang gelar Raden Ngabei, maka di masa mudanya, ketika masih magang sebagai pujangga Kraton Surakarta, dia menyandang gelar *Mas Ngabei*.

Adanya tokoh Mas Ngabei Kramaprawira, pujangga yang dimakamkan di Makam Kuno Kuncen ini memunculkan berbagai spekulasi. Mungkinkah tempat ini dahulu merupakan tempat belajar pujangga magang bergelar *mas ngabei* sebelum akhirnya menjadi *raden ngabei* dan mengabdikan penuh kepada keraton? Mengingat posisi kompleks makam dan masjid Kuncen Madiun dekat dengan Sungai Madiun. Sungai Madiun adalah anak sungai Bengawan Solo. Di pinggir Bengawan Solo berdiri Kraton Surakarta. Ditambah dengan fakta bahwa posisi kompleks makam-masjid kuno Kuncen ada di ujung jalan besar, miniatur pusat pemerintahan.

Pada zaman sekarang nama Kramaprawira tidak dikenal oleh masyarakat, masjid dan makam kuno Kuncen identik dengan Rangga Jumena, bupati pertama Madiun. Sayangnya tidak ada catatan sejarah yang berasal dari masa hidup Rangga Jumena yang menyebutkan bahwa Rangga Jumena dimakamkan di Madiun, di Kuncen. Sumber tertua yang memuat kematian Rangga Jumena adalah Babad Tanah Jawi. Di dalam babad ini disebutkan bahwa ketika Mataram menyerang Madiun, pangeran timur (Rangga Jumena) disebut lari ke Jipang. Jipang adalah sebuah wilayah di Blora Jawa Tengah. Sampai di sini saja teori yang mengatakan bahwa Rangga Jumena dimakamkan di Kuncen gugur karena menurut catatan di dalam Babad Tanah Jawi

Rangga Jumena lari ke Blora. Penggunaan Babad Tanah Jawi sebagai sumber sejarah juga patut dipertanyakan. Babad tanah Jawi ditulis sekitar tahun 1600an sementara masa hidup Rangga Jumena adalah tahun 1500an. Karena ditulis sekitar 100 tahun dari kejadian aslinya maka informasi di dalamnya, yang menyangkut Rangga Jumena, tidak dapat dipercaya. S

Informasi yang mengatakan bahwa Rangga Jumena dimakamkan di kompleks Makam Kuncen berasal dari seorang sejarawan kolonial bernama J. Knebel. Dia adalah asisten Brandes yang diangkat menjadi ketua komisi purbakala oleh pemerintah kolonial. Komisi ini di kemudian hari menjadi Dinas Purbakala dan berubah lagi menjadi Pusat Penelitian Arkeologi. Dilihat dari karya-karyanya Brandes bertugas di Jawa antara tahun 1901 (<https://arkenas.kemdikbud.go.id/page/profile/perintis-arkeologi#gsc.tab=0>). Dengan kata lain J. Knebel juga hidup dan berkiprah di Jawa sekitar masa itu. Sayangnya tidak ada informasi sumber apa yang dipakai oleh J. Knebel. Perkiraan yang masuk akal adalah sumber lisan. Dalam penulisan sejarah, kepercayaan sumber lisan sangat rendah. Jadi meskipun dia sejarawan hebat kalau tidak menyebutkan sumber informasi atau data atas kesimpulannya, dia tidak dapat dipercaya.

Sumber sejarah, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 71 tahun 2016 tentang Pedoman Pengumpulan Sumber Sejarah adalah sebagai berikut.

1. Sumber sezaman yang berasal dari pelakunya.
2. Sumber sezaman yang bukan berasal dari pelakunya.
3. Sumber tidak sezaman.
4. Sumber lisan.

Penjelasan yang sederhana untuk PP Menteri di atas adalah, misalnya untuk memahami sejarah kejadian tahun 1600 maka sumber-sumber yang dapat dipakai adalah sumber-sumber yang berasal dari tahun 1600 tersebut. Rangga Jumena hidup sekitar tahun 1500an maka sumber-sumber yang dapat dipakai adalah sumber-sumber pada tahun itu. Sampai di sini teori tentang makam Rangga Jumena di Kuncen gugur lagi, tiga kali. Adapun bangunan, *nisan*, *kijing*, dan *cungkup* di makam bertuliskan Rangga Jumena tidak berasal dari zaman waktu kematian Rangga Jumena tapi buatan baru.

Katakanlah benar pada sekitar tahun 1901, ketika bertugas di Jawa, J. Knebel melihat banyak orang berziarah di Jawa. Bagaimana jika seandainya yang diziarahi orang-orang adalah makam seorang pujangga magang dari kraton bergelar Mas Ngabei? Mengingat karya terakhir

sang pujangga 1880an dengan peziarahan yang dilihat oleh J. Knebel berjarak tidak terlampau jauh, sekitar 20 tahunan. Bagaimana jika, seandainya, para peziarah itu berbohong pada Knebel tentang tokoh yang diziarahi mengingat tensi tinggi antara kraton dengan pemerintah kolonial agar kegiatan peziarahan tidak dibubarkan.

Fenomena penyamaran nama tokoh dalam pelarian ini juga terdapat di Makam-Masjid Kuno Tamanarum, Kec. Parang, Kab. Magetan. Masyarakat lokal mengenal tokoh yang dimakamkan di belakang masjid adalah Imam Nawawi, nama yang sangat umum. Padahal di dalam naskah di masjid tidak ditemukan nama Imam Nawawi. Justru pada naskah nomor 8 ada keterangan bahwa pemilik naskah adalah Puspasentana, nama seorang bangsawan Kraton. Masjid Tamanarum ini dibangun tahun 1840. Masjid ini adalah tempat pelarian pengikut Pangeran Diponegoro pascakekalahan Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa (1825-1830). Dari perbedaan nama tokoh dalam versi lisan dan naskah di kompleks masjid-makam kuno Tamanarum ini saya curiga bahwa orang-orang sengaja menyamarkan nama bangsawan yang saat itu hidup di pelarian, yaitu Puspasentana, dengan nama yang sangat umum untuk orang Jawa Muslim, Imam Nawawi.

Bagaimana jika seandainya pola ini juga dipakai oleh narasumber J. Knebel waktu itu untuk membohongi Knebel agar kegiatan peziarahan di Kuncen tetap boleh berjalan? Karena Ranga Jumena tidak ada hubungan sama sekali dengan pemerintah kolonial. Karena yang sedang berperang dengan pemerintah kolonial adalah kraton. Dan yang diziarahi orang-orang waktu itu adalah seorang Mas Ngabei, seorang pujangga magang kraton.

KESIMPULAN

Berdasarkan bukti arkeologis di kompleks Makam Kuncen Kota Madiun terdapat makam seorang Pujangga Madiun Bernama Mas Ngabei Kramaprawira. Berdasarkan penelusuran karyanya ada beberaa karya yang merupakan peninggalannya, yaitu beberapa naskah yang tersimpan di dalam dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akses online koleksi Cornell University Library
(<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924023405438&view=1up&seq=7>)
- Bantah Kekalih* (1872). <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1107-bantah-kekalih-kramaprawira-1872-1515?s=kramaprawira>.
- Geguritan Ilmu Tani (KBG 102)*
<https://arenas.kemdikbud.go.id/page/profile/perintis-arkeologi#gsc.tab=0>.
- Online Public Access Catalog* Perpustakaan Nasional RI
(<https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Kramaprawira&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>)
- Ratnawati, V Risti. 2008. *Sang lain dalam pandangan sang ego Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sastra.org
- Serat Cariyos lampahanipun Prabu Humijon Fal* (1879/1882 versi sastra.org
<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924023405438&view=1up&seq=7>)
- Sĕrat Dewa Ruci* versi Kramaprawira. Salinan Sĕrat, Alih Aksara, dan Alih Bahasa Serat ini telah diterbitkan oleh P. Suparyanto.
- Skripsi UIN Gunung Jati, Bandung. https://etheses.uinsgd.ac.id/12142/4/4_bab1.pdf.
- Tjariyos Kalih Welas Tinedak saking Doewa Belas Tjarita* (1881).
<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924014377794&view=1up&seq=7>.